

**INTERAKSI SOSIAL WARIA DENGAN MASYARAKAT
DI DESA BETUNGAN KECAMATAN KEDURANG ILIR
KABUPATEN BENGKULU SELATAN**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh :

REGO FARIRI
NIM : 1516320028

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: Rego Fariri. NIM: 1516320028 yang berjudul
"Interaksi Sosial Waria dengan Masyarakat di Desa Betungan Kecamatan
Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan." Program Studi Bimbingan dan
Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki
sesuai saran dari Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh sebab itu, sudah layak
untuk diujikan dalam sidang munaqasah skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Desember 2019

Pembimbing I

Pembimbing II



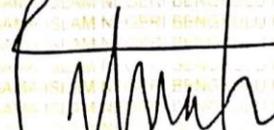
Emzinetri, M.Ag
NIP.197105261997032002

Drs.H. Henderi Kusmidi, M.H.I
NIP. 196907061994031002

Mengetahui,

a.n Dekan FUAD

Ketua Jurusan Dakwah



Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP.197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat : Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51771-51172 Fax (0736) 51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama : Rego Fariri, NIM : 1516320028 yang berjudul **“Interaksi Sosial Waria dengan Masyarakat di Desa Betungan Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan.”** Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 22 Januari 2020

Dinyatakan **LULUS** dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam dan diberi gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Bengkulu, Januari 2020



Tim Sidang Munaqasah,

Ketua

Emzinetri, M.Ag
NIP. 197105261997032002

Sekretaris

Drs.H. Henderi Kusmidi, M.H.I
NIP. 196907061994031002

Penguji I

Drs. M. Nur Ibrahim, M.Pd
NIP. 195708101991031003

Penguji II

Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 198001232005011008

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “Interaksi Sosial Waria Dengan Masyarakat di Desa Betungan Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan.” Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis ataupun dipublikasikan oleh orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Desember 2019
Mahasiswa Yang Menyatakan

REGO FARIRI
NIM : 1516320028

MOTO

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ
كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Diriwayatkan dari Abi Musa ra. dia berkata, "Rasulullah saw. pernah bersabda, 'Orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengokohkan.
(HR. Bukhari)

“Setiap kesulitan yang dihadapi hari ini jangan terlalu cepat untuk dikeluhkan karena seiring berjalannya waktu semua itu akan segera berlalu”
(Rego Fariri)

PERSEMBAHAN

Dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini tidak lepas dari keterlibatan dukungan, doa serta bantuan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, oleh karenanya penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tuaku (Bapak Yasman dan Ibu Narsi Warlini) yang telah membesarkanku, mendo'akan yang terbaik untukku serta memberikan semangat dan motivasi agar aku bisa menjadi orang yang sukses suatu saat nanti.
2. Kedua saudara kandungku (Ayuk Relpi Nengsih dan Ayuk Reza Tri Yastuti), yang selalu mendukung dan mengingatkanku agar tetap sabar dalam segala hal.
3. Kedua kakak iparku (Wilisman dan Lianes Praneko).
4. Keponakaanku (Fajar Ilham, Annisa Rahma, Aulia Izatun Nisa), yang mengundang senyum dan tawa dengan tingkah mereka.
5. Adik sepupuku (Devi Kartika Sari, Ganesa Ali Ranan).
6. Untuk seluruh keluarga besarku (datuk, nenek, wak, mak wo, bak wo, mak cik, paman, bibi, abang, kakak, ayuk, adik), terimakasih atas dukungannya.
7. Sahabat, sekaligus keluarga baru bagiku (Ahmad Budi Cahyono, Dori Afrika, Lyndry Jody Syafitry, Wina Sartika, Yesi Novita), yang selalu mendengarkan keluh kesahku selama ini. Semoga silaturahmi kita tetap terjaga.
8. Sahabat Kecilku Reza Agil Bahtera, Miko Aprizal dan Zelfi Kumala Putri yang selalu mendukung serta memberikan semangat.
9. Keluarga KKN 79 Desa Cahaya Negeri dan Kelompok 7 PPL Corien Centre
10. Teman-Teman seperjuangan Program Studi Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2015 terkhusus lokal B, dan Kepengurusan HMJ Dakwah periode 2017-2018
11. Agama, Negara, dan Almamaterku (Institut Agama Islam Negeri)

ABSTRAK

Rego Fariri. NIM: 1516320028. “Interaksi Sosial Waria Dengan Masyarakat di Desa Betungan Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan”.

Keberadaan waria tidak bisa dipungkiri lagi dalam kehidupan. Hal ini memicu adanya berbagai macam pandangan dan perspektif tentang waria semua itu mencerminkan betapa kompleksnya permasalahan waria dalam masyarakat yang pada akhirnya mempengaruhi pada interaksi waria dengan masyarakat. Sebagian masyarakat tidak sedikit yang menerima keberadaan waria, akan tetapi tidak sedikit pula masyarakat yang menolak keberadaan waria. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial waria dengan masyarakat. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian ini berjumlah 5 informan utama dan 6 informan pendukung. Informan dipilih secara *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, dalam berinteraksi dengan individu lain dalam masyarakat waria bersikap ambigu (ragu-ragu). Dengan individu yang lebih tua waria tidak terbuka, susah untuk memulai komunikasi, merasa kaku dan tidak terlalu merespon. Sedangkan ketika berinteraksi dengan remaja, waria lebih terbuka dan tidak merasa kaku. Dalam kehidupannya waria jarang berkumpul dengan masyarakat. Ketika berinteraksi dengan kelompok masyarakat waria cenderung menyesuaikan sikap dan respon apa yang akan mereka berikan kepada masyarakat dengan penerimaan dan respon masyarakat terhadap waria. Sedangkan interaksi sosial kelompok waria dengan masyarakat cenderung sangat terbatas. Dalam kegiatan kemasyarakatan waria di Desa Betungan jarang ikut berpartisipasi. Interaksi terjadi hanya pada satu kegiatan, yakni acara persiapan pernikahan. Untuk acara sosial lain waria lebih memilih tidak ikut serta. Misalnya kegiatan yang diadakan oleh Karang Taruna dan kegiatan keagamaan, dengan alasan ada kesibukan dan lebih memilih berkumpul dengan sesama waria.

Kata kunci: *Interaksi Sosial, Waria, Masyarakat*

KATA PENGANTAR

Assalamua'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Alhamdulillah rabbi'lamin segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Interaksi Sosial Waria dengan Masyarakat di Desa Betungan Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan*.

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rini Fitria, S.Ag, M.Si, selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Asniti Karni, M.Pd, Kons, selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.
5. Sugeng Sejati, S.Psi, MM, selaku Pembimbing Akademik
6. Emzinetri, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta semangat dengan penuh kesabaran.

7. Drs.H. Henderi Kusmidi, M.H.I, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan semangat dengan penuh kesabaran.
8. Drs. M. Nur Ibrahim, M.Pd, selaku penguji I yang telah memberikan motivasi dan arahan yang sangat bermanfaat.
9. Dr. Japarudin, M.Si, selaku penguji II yang telah memberikan motivasi dan arahan yang sangat bermanfaat.
10. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan.
11. Kedua orang tuaku Bapak Yasman dan Ibu Narsi Warlini yang selalu mendo'akan, memberikan semangat dan motivasi yang tiada henti.
12. Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepannya.

Bengkulu, Januari 2020

Penulis,

Rego Fariri
NIM. 1516320028

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| SURAT PERNYATAAN | iv |
| MOTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xiii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---|----|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Batasan Masalah | 6 |
| D. Tujuan Penelitian | 7 |
| E. Manfaat Penelitian | 7 |
| F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu | 8 |
| G. Sistematika Penulisan | 11 |

BAB II KAJIAN TEORI

| | |
|--|----|
| A. Interaksi sosial | |
| 1. Pengertian interaksi sosial | 13 |
| 2. Syarat-syarat interaksi sosial | 14 |
| 3. Faktor-faktor dasar berlangsungnya interaksi sosial | 15 |
| 4. Bentuk-bentuk interaksi sosial | 17 |
| B. Waria | |
| 1. Pengertian waria | 18 |
| 2. Ciri-ciri waria (transeksual) | 20 |
| 3. Psikologis waria | 21 |
| 4. Ruang sosial waria | 22 |
| C. Masyarakat | |
| 1. Pengertian masyarakat | 24 |

| | |
|---------------------------------|----|
| 2. Ciri-ciri masyarakat | 25 |
| 3. Jenis-jenis masyarakat | 26 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 29 |
| B. Waktu dan Lokasi Penelitian | 30 |
| C. Informan Penelitian | 30 |
| D. Sumber Data | 32 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 33 |
| F. Teknik Keabsahan Data | 36 |
| G. Teknik Analisa Data | 37 |

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Deskripsi Wilayah Penelitian | |
| 1. Sejarah Desa Betungan. | 39 |
| 2. Letak dan Kondisi Desa. | 41 |
| 3. Keadaan Penduduk Desa. | 42 |
| 4. Keadaan Ekonomi. | 43 |
| 5. Sosial Budaya. | 44 |
| B. Deskripsi Keberadaan Waria di Desa Betungan | |
| 1. Sejarah waria di Desa Betungan. | 48 |
| C. Hasil Penelitian dan Pembahasan | |
| 1. Interaksi sosial waria dengan masyarakat. | 50 |
| D. Analisis Hasil Penelitian | |
| 1. Interaksi individu waria dengan individu lain. | 64 |
| 2. Interaksi individu waria dengan kelompok masyarakat. | 65 |
| 3. Interaksi kelompok waria dengan kelompok masyarakat. | 65 |

BAB V PENUTUP

| | |
|--|----|
| A. Kesimpulan | |
| 1. Interaksi individu waria dengan individu lain. | 67 |
| 2. Interaksi individu waria dengan kelompok masyarakat. | 67 |

| | |
|--|----|
| 3. Interaksi kelompok waria dengan kelompok masyarakat. | 68 |
| B. Saran | |
| 1. Kepada waria. | 68 |
| 2. Kepada masyarakat. | 69 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

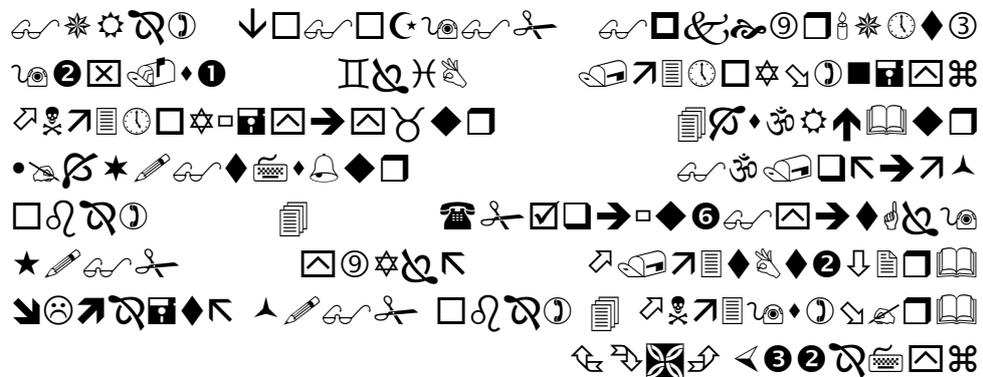
| | |
|---|-----------|
| TABEL 3.1 Informan Penelitian..... | 31 |
| TABEL 4.1 Sejarah Perkembangan Desa Betungan. | 40 |
| TABEL 4.2 Jumlah Penduduk Desa Betungan | 42 |
| TABEL 4.3 Komposisi Usia Penduduk | 43 |
| TABEL 4.4 Pekerjaan Penduduk | 44 |
| TABEL 4.5 Tingkat Pendidikan Masyarakat | 45 |
| TABEL 4.6 Petugas Kesehatan | 45 |
| TABEL 4.7 Sarana Keagamaan | 46 |
| TABEL 4.8 Sarana dan Prasarana Desa Betungan | 48 |

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia, bagaimanapun juga, tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrat manusia akan selalu hidup bersama. Kehidupan antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi sehingga dalam hal semacam inilah akan terjadi interaksi. Dengan demikian, kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan lingkungan alam, interaksi antar sesamanya, maupun interaksi dengan Tuhan, itupun dilakukan secara disengaja maupun tidak disengaja.¹

Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran, Surat Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:



¹Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 1.

Artinya Wahai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.²

Ayat di atas menegaskan tentang salah satu ajaran sosial islam yang seharusnya dijunjung tinggi oleh setiap individu muslim, contohnya saling mengenal, saling memahami, saling menghargai dan saling tolong menolong satu sama lain. Secara eksplisit pada butir ayat di atas Allah menegaskan bahwa manusia dalam pandangan Islam diciptakan dari laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka saling mengenal dan saling memberi manfaat. Kemuliaan manusia dalam pandangan Islam bukan ditentukan oleh jenis kelamin, suku, atau bangsanya, akan tetapi dengan ketakwaannya.

Masyarakat terbentuk sebagai wujud ketergantungan individu terhadap orang lain, karena manusia memang makhluk sosial. Manusia akan menjadi apa dan siapa tergantung dengan siapa ia bergaul dan berinteraksi. Manusia di satu sisi memiliki tabiat kooperatif, yakni tabiat bekerja sama dengan manusia lain dalam memenuhi kebutuhannya. Di sisi lain manusia juga memiliki tabiat kompetitif, bersaing dengan yang lain dalam mencapai apa yang dibutuhkan.³

Dalam kehidupannya, seseorang individu selalu berhubungan dengan lingkungan fisik, lingkungan psikis, dan lingkungan rohaninya.

²AL-Quran dan Terjemahannya, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), hal. 412.

³Faizah & Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 87-88.

Salah satu bentuk hubungan manusia dengan lingkungannya adalah interaksi sosial. Hubungan manusia dengan manusia ini berkisar pada usaha menyesuaikan diri, baik bersifat *autoplastis* (usaha seseorang untuk mengubah diri sesuai dengan lingkungannya) ataupun *aloplastis* (usaha seseorang untuk mengubah lingkungannya sesuai dengan keadaan ataupun keinginannya) dimana individu yang satu menyesuaikan diri dengan individu lain, atau yang lain menyesuaikan diri dengan individu pertama.⁴ Sedangkan individu yang dianggap sebagai pribadi yang tidak diterima, tidak mendapatkan pengampunan karena tingkah lakunya yang menyimpang. Hal itu menyebabkan ia dikucilkan atau dikeluarkan sama sekali dari semua partisipasi sosial oleh masyarakat.

Pendapat umum menyatakan bahwa hidup individu-individu yang ditolak oleh masyarakat itu pada dasarnya tidak bahagia. Karena mengalami proses demoralisasi (kerusakan moral) dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Perilaku yang menyimpang dalam kelompok, masyarakat, atau lingkungan sosial biasanya menimbulkan bermacam-macam reaksi dan sikap. Semuanya bergantung pada derajat atau kualitas penyimpangan, dan penampakannya juga bergantung pada harapan dan tuntutan-tuntutan yang dikenakan oleh lingkungan sosial. Kompleksitas dari reaksi-reaksi itu dapat dinyatakan sebagai kusien-toleransi, yakni ekspresi subjektif dan kuantitatif terhadap

⁴Faizah & Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Edisi Pertama, hal. 129-130.

penyimpangan (tingkah laku patologis), serta kesediaan masyarakat untuk menerima atau menolak penyimpangan tersebut.⁵

Reaksi-reaksi sosial itu berkembang dari sikap menyukai, ragu-ragu, apatis, acuh tak acuh, sampai sikap menolak dengan hebat. Reaksi tersebut bisa dibagi dalam tiga fase berikut: (1) fase mengetahui dan menyadari adanya penyimpangan, (2) fase menentukan sikap dan kebijaksanaan, serta (3) fase mengambil tindakan dalam bentuk: reaksi reformatif, reorganisasi, hukuman, dan sanksi-sanksi. Menurut Paisol Burlian, penyimpangan dalam bentuk ide-ide, pikiran dari perilaku yang dianggap baru, berlangsung dalam suatu proses. Pada awalnya ditolak kuat oleh masyarakat luas, kemudian ditanggapi dengan sikap acuh tak acuh dan perlahan-lahan diterima oleh masyarakat dengan sepenuh hati.⁶

Salah satu penyimpangan yang akhir-akhir ini terjadi dalam masyarakat yaitu permasalahan waria. Hal ini memicu adanya berbagai macam pandangan dan perspektif tentang waria. Semua itu mencerminkan betapa kompleksnya permasalahan waria ini. Gejala kewariaan yang selama ini dianggap sebagai gejala abnormalitas seksual, tentunya tidak dapat dipisahkan dari komponen-komponen kehidupan seseorang. Apa pun bentuknya, tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan manusia, sejak berada dalam kandungan hingga ia berada di alam kehidupan nyata.

Dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari juga menjelaskan tentang permasalahan waria sebagai berikut:

⁵Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 63-65.

⁶Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 66.

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ ،
وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

Artinya Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa sallam melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki.⁷

Di samping itu, dunia waria tampaknya masih belum sepenuhnya dapat ditarik garis tegas: diterima ataukah ditolak sama sekali. Ini terbukti dengan menjamurnya peran-peran waria dalam televisi yang pada satu sisi dinikmati oleh masyarakat. Namun disisi lain keberadaan mereka tidak diterima dalam kehidupan sehari-hari. Dari berbagai model dan pendekatan tentang abnormalitas perilaku seksual, waria termasuk salah satu dari sejumlah penyimpangan seksual yang ada.⁸

Berdasarkan observasi pra penelitian, peneliti melihat bahwa dalam realitas sosiologis, fenomena waria sudah tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat, termasuk masyarakat pedesaan. Sebagai contoh kasus, fenomena ini peneliti temukan di Desa Betungan, di desa ini terdapat perkumpulan para waria yang fenomenanya cukup mencolok jika dibandingkan dengan desa lainnya di dua Kecamatan. Desa Betungan mendominasi sebagai desa yang memiliki jumlah waria paling banyak yaitu 9 orang.⁹ Dari pengamatan awal peneliti, waria kerap berkumpul dengan sesama waria yang berasal dari desa ini maupun waria dari desa lain yang datang untuk bergabung. Dari kehidupan sehari-hari, para waria

⁷Musthafa Muhammad Imarah, *Terjemahan Jawahirul Bukhari*, (Semarang: Darul Ilya’, 1993), hal. 642.

⁸Zunly Nadia, *Waria Laknat atau KodratI*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005), hal. 23-24.

⁹ Observasi Pra Penelitian pada Tanggal 16 Januari 2019 (Oleh Ulfa).

ini kurang berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat. Entah apa yang menyebabkan waria seperti itu, apakah karena merasa minder dengan posisinya sebagai waria atau ada permasalahan lainnya. Dalam hal ini peneliti belum mengetahui penyebab dari hal tersebut. Sedangkan di sisi lain dari pengamatan peneliti masyarakat Desa Betungan terlihat biasa saja dengan keberadaan para waria di sekeliling mereka hanya saja masyarakat sekitar lebih memilih tidak peduli dengan aktivitas yang dilakukan oleh para waria.¹⁰

Dari penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait tentang permasalahan ini dalam sebuah penelitian yang berjudul: **“Interaksi Sosial Waria Dengan Masyarakat di Desa Betungan Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi pertanyaan dalam rumusan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana interaksi sosial individu waria dengan individu lain?
2. Bagaimana interaksi sosial individu waria dengan kelompok masyarakat?
3. Bagaimana interaksi sosial kelompok waria dengan kelompok masyarakat?

C. Batasan Masalah

¹⁰Observasi Pra Penelitian pada Tanggal 16 Januari 2019 (Oleh Ulfa).

Untuk mempertegas pembahasan dalam penelitian ini, maka interaksi sosial waria dalam penelitian ini difokuskan pada hubungan timbal balik dan aktivitas bersama antara waria dengan masyarakat, mencakup interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan pokok permasalahan di atas adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial individu waria dengan individu lain!
2. Untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial individu waria dengan kelompok masyarakat!
3. Untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial kelompok waria dengan kelompok masyarakat!

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan berfikir dalam bidang ilmu sosial, terutama yang berkaitan dengan interaksi sosial waria dengan masyarakat dan disiplin ilmu lainnya.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi, wawasan dan masukan untuk penelitian berikutnya dan masyarakat di Desa Betungan Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan, tentang interaksi sosial waria dengan masyarakat sekitar.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini tidak tumpang tindih dengan penelitian lainnya maka ada beberapa penelitian yang relevan untuk dijadikan kajian terhadap penelitian sebelumnya yaitu, pertama penelitian yang dilakukan oleh Efri Nopian pada tahun 2015 dengan judul skripsi “*Konsep Diri Waria dalam Perspektif Konseling (Di Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong)*” Penelitian ini terfokus dengan bagaimana konsep diri waria dalam menghadapi masyarakat dan bagaimana sikap waria dalam melihat tingkah laku dirinya dalam menghadapi lawan jenisnya. Sedangkan hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa lima waria yang menjadi informan dalam penelitian ini memiliki konsep diri yang sangat baik yaitu konsep diri yang positif, mereka tidak pernah marah dan dendam saat masyarakat menghina dan mencemoohkannya, mereka tetap cuek dan percaya diri atas penampilannya sebagai waria, mereka tetap menjalankan aktivitas yang mereka miliki tanpa memperdulikan orang lain. Bahkan mereka dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat yang kurang mampu

sehingga dengan hal tersebut mereka dapat diterima menjadi anggota masyarakat tanpa hinaan dan deskriminasi lagi.¹¹

Penelitian kedua dilakukan oleh Pringki Santara Gunawan pada tahun 2017 dengan judul “*Prilaku Remaja Yang Sering Berkumpul Dengan Waria di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Kaur Utara*”. Penelitian ini memfokuskan pada prilaku remaja yang sering berkumpul dengan waria dan sikap orang tua terhadap prilaku remaja yang sering berkumpul dengan waria di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Kaur Utara. Hasil dari penelitaian ini adalah adanya perubahan prilaku remaja yang sering bergaul dengan waria disebabkan karena terdapatnya unsur stimulus, organisme, dan respon dalam pergaulan remaja dengan waria. Stimulus yang didapat ialah stimulus yang didapat dari waria atau rangsangan waria dari pergaulannya, sedangkan organisme ialah subjek atau remaja yang menerima dan mengola stimulus yang diberikan oleh waria dan remaja merespon terhadap stimulus tersebut dan menimbulkan perubahan prilaku pada remaja. Perubahan prilaku remaja akibat berkumpul dengan waria dimulai dari gaya bahasa yang sering mengikuti gaya bahasa waria, bahkan berjalan pun sampai ikut-ikutan seperti waria karena sering berkumpul dengan waria.¹²

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nidia Gabriella Indyaningtyas pada tahun 2016 dengan judul skripsi “*Motivasi Waria Menjadi Anggota*

¹¹Efri Nopian, *Konsep Diri Waria Dalam Perspektif Konseling di Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong*, Jurusa Dakwah Bimbingan Konseling Islam, IAIN Bengkulu, 2015.

¹²Pringki Santara Gunawan, *Prilaku Remaja Yang Sering Berkumpul Dengan Waria di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Kaur Utara*, Jurusa Dakwah Bimbingan Konseling Islam, IAIN Bengkulu, 2017.

Pesantren Al-Fatah Yogyakarta” penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran motivasi seorang waria yang memilih untuk menjadi anggota pesantren. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis fenomenologi interpretif dan jumlah informan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak dua orang waria. Sedangkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi waria menjadi anggota pesantren didorong oleh berbagai kebutuhan yang kemudian memunculkan beberapa motif. Secara keseluruhan, pada motivasi kedua informan terlihat berbeda masing-masing informan memiliki kebutuhan dan motif sendiri-sendiri untuk menjadi anggota pesantren. Namun, ada satu pola yang sama yaitu *n. Coun teraction* yang memunculkan motif keinginan untuk memiliki kontrol diri.¹³

Dari penelitian di atas memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Efri Nopian dalam penelitian ini terdapat kesamaan dalam segi subyek penelitian yang sama-sama meneliti tentang waria dan jumlah informan utamanya juga sebanyak 5 orang waria tetapi letak perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Efri Nopian lebih berfokus pada konsep diri waria dalam menghadapi masyarakat dan sikap waria dalam melihat tingkah laku dirinya dalam menghadapi lawan jenisnya. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Pringki Santara Gunawan perbedaannya terletak pada subyek penelitian yang mana penelitian ini terfokus pada

¹³Nidia Gabriella Indyaningtyas, *Motivasi Waria Menjadi Anggota Pesantren Al-Fatah Yogyakarta*, Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2016.

perilaku remaja yang sering berkumpul dengan waria selain itu juga tempat penelitiannya yang berbeda. Penelitian ketiga Nidia Gabriella Indyaningtyas memiliki perbedaan seperti pokok penelitian yang berfokus pada motivasi waria untuk menjadi anggota pesantren, jumlah informan dan tempat penelitiannya juga berbeda. Sedangkan jenis penelitiannya adalah kualitatif yang menggunakan metode fenomenologi interpretif yaitu manusia memiliki pemahaman tersendiri terhadap fenomena yang terjadi pada dirinya, dari pemahaman tersebut kemudian bisa mempengaruhi perilakunya.

Secara umum dari ketiga hasil penelitian di atas terdapat beberapa kaitannya dengan judul yang akan di teliti, yaitu tentang permasalahan waria. Akan tetapi, secara khusus tidak ada satupun dari ketiga hasil penelitian tersebut yang sama persis dengan masalah penelitian yang akan peneliti lakukan. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul, “Interaksi Sosial Waria dengan Masyarakat di Desa Betungan Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan” layak untuk dilakukan penelitian karena terdapat perbedaan yang jelas dengan ketiga penelitian sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan selanjutnya maka diperlukan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu dan sistematika penelitian.

- BAB II : Kajian teori yang terdiri dari pengertian interaksi sosial, syarat-syarat terjadinya interaksi sosial, faktor-faktor dasar berlangsungnya interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial, pengertian waria, ciri-ciri waria, psikologis waria, ruang sosial waria, pengertian masyarakat, ciri-ciri masyarakat, jenis-jenis masyarakat.
- BAB III : Metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data.
- BAB IV : Penyajian dan analisis hasil penelitian yang meliputi deskripsi wilayah penelitian (Sejarah Desa Betungan, letak dan kondisi desa, keadaan penduduk desa, keadaan ekonomi dan sosial budaya), deskripsi keberadaan waria di Desa Betungan (sejarah waria di Desa Betungan), hasil penelitian dan pembahasan (hasil wawancara, dan analisis hasil penelitian).
- BAB V : Berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Interaksi sosial

1. Pengertian interaksi sosial

Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya. Jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat melibatkan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian disini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat meredam diri dengan keadaan disekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan dengan keadaan dalam diri individu, sesuai apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.¹

Interaksi sosial tidak selalu ditandai dengan mengadakan kontak muka atau berbicara, tetapi interaksi sosial bisa terjadi manakala masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan, misalnya karena bau minyak wangi.

¹Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2003), hal. 65.

Hal itu bisa menimbulkan kesan dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.²

2. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial

Dalam interaksi sosial terdapat dua syarat agar terjadinya interaksi sosial yaitu :

a. Adanya kontak sosial

Secara fisik kontak sosial bisa berarti kontak yang terjadi dalam hubungan badaniah. Sementara itu, sebagai gejala sosial, tidak perlu adanya hubungan badaniah, karena seseorang dapat melakukan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, misalnya seseorang yang berbicara melalui telpon, email, surat, radio dan lain-lain. Bahkan dapat dikatakan bahwa hubungan badaniah tidak perlu menjadi syarat adanya kontak. Jadi, kontak merupakan tahap pertama terjadinya interaksi sosial. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat primer dan sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, misalnya apabila orang-orang tersebut berjabat tangan, saling senyum dan lain-lain, sedangkan sebaliknya kontak sekunder memerlukan perantara.

b. Adanya Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator (penyampaian pesan) kepada komunikan (penerima

²Umi Kulsum & Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta: Prestadi Pustaka, 2014), hal. 126.

pesan). Komunikasi berlangsung apabila seseorang menyampaikan stimulus atau rangsangan yang kemudian memperoleh arti tertentu yang dijawab (respons) oleh orang lain. Komunikasi diartikan bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (bisa berupa pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap) dan perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dalam komunikasi terjadi pula berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain, misalnya seulas senyum bisa ditafsirkan sebagai keramah-tamahan, sikap bersahabat. Lirikan bisa ditafsirkan bahwa mungkin orang tersebut tidak senang atau malah sebaliknya menunjukkan ketertarikan.³

3. Faktor-faktor dasar berlangsungnya interaksi sosial

Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

a. Faktor imitasi

Sebagian besar dari kemampuan interaksi sosial seseorang terlihat karena pengaruh imitasi. Karena sebagian besar individu meniru pandangan-pandangan dan pikiran-pikiran individu lain. Misalnya, anak yang belajar berbicara, mula-mula anak mengulang-ulang bunyi dan mengimitasi bunyi-bunyi yang dibentuknya sendiri sambil melihat fungsi lidah, selanjutnya ia

³Umi Kulsum & Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial*, hal. 127-129.

meniru ucapan orang lain dan perlahan belajar mengucapkan kata-kata.

b. Faktor sugesti

Sugesti yang dimaksud disini ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Karena itu dalam psikologi sugesti ini dibedakan adanya:

- 1) auto-sugesti, yaitu sugesti terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri.
- 2) hetero-sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar), maupun dengan disengaja karena seringkali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu didalam proses kehidupannya. Walaupun dapat berlangsung dengan sendirinya proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan dimana seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain (yang menjadi idealnya) sehingga pandangan, sikap maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain tersebut dapat melembaga dan bahkan menjiwainya.

d. Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya satu orang terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor minimal yang menjadi dasar bagi berlangsungnya proses interaksi sosial, walaupun di dalam kenyataannya proses tersebut memang sangat kompleks, sehingga kadang-kadang sulit mengadakan pembedaan tegas antara faktor-faktor tersebut. Akan tetapi, dapatlah dikatakan bahwa imitasi dan sugesti terjadi lebih cepat, walau pengaruhnya kurang mendalam bila dibandingkan dengan identifikasi dan simpati yang secara relatif agak lebih lambat proses berlangsungnya.⁴

4. Bentuk-bentuk interaksi sosial

Bentuk interaksi sosial dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

a. Kerja sama (*cooperation*).

Kerja sama merupakan suatu usaha bersama antara individu dengan individu atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

⁴Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Edisi revisi, (Jakarta: Renika Cipta, 2010), hal. 52-58.

b. Akomodasi

Akomodasi bisa dianggap sebagai suatu keadaan atau proses. Akomodasi sebagai suatu proses adalah usaha untuk meredakan suatu pertentangan, dalam mencapai kestabilan. Akomodasi sebagai suatu keadaan terjadi apabila antara dua kelompok yang saling bertentangan berhenti tidak bertikai, tetapi masih dalam kondisi bertentangan.

c. Akulturasi

Akulturasi terjadi apabila suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu berinteraksi dengan unsur-unsur kebudayaan asing yang dibawah kelompok lain, sehingga lambat laun unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan yang telah ada.

d. Asimilasi

Asimilasi adalah proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan antara kelompok-kelompok yang berbeda tetapi sudah bergaul cukup lama.⁵

B. Waria

1. Pengertian waria

Pada hakikatnya waria sudah muncul sejak adanya peradaban manusia. Dari pengalaman perkembangan masyarakat, waria pada

⁵Umi Kulsum & Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial*, hal. 130-132.

masyarakat yang homogen seperti di daerah pedesaan, pada umumnya tidak begitu nampak dan bahkan dapat dikatakan hampir tidak ada. Namun demikian pada daerah yang heterogen, seperti di perkotaan mereka menampakkan identitas diri dengan jelas sebagai waria.

Menurut Kemala Atmojo, banci, bencong, wadam, waria (wanita-pria) adalah beberapa sebutan yang biasa ditunjukkan seorang laki-laki yang berdandan dan berperilaku sebagai wanita dan secara psikologis mereka merasa dirinya adalah wanita. Meskipun pengertian ini terlalu umum tetapi disadari atau tidak istilah waria memang ditujukan untuk seorang transeksual (seseorang yang memiliki fisik berbeda dengan keadaan jiwanya). Artinya, istilah waria bisa juga dikenakan pada seseorang yang secara fisik perempuan, tapi berdandan dan berperilaku sebagai laki-laki.⁶

Menurut Koeswinarno, waria secara biologis termasuk dalam jenis kelamin laki-laki, namun mereka memiliki perilaku seperti perempuan, dan mereka lebih suka menjadi perempuan. Perilaku waria sehari-hari sering tampak kaku, fisik mereka laki-laki namun cara berjalan, berbicara dan dandanan mereka mirip perempuan. Dengan cara yang sama dapat dikatakan bahwa jiwa mereka terperangkap pada tubuh yang salah sehingga memungkinkan mereka untuk mengubah bentuk tubuhnya agar dapat serupa dengan lawan jenisnya.⁷

⁶Zunly Nadia, *Waria Laknat atau KodratI*, hal. 56.

⁷S Munifah, *Solidaritas Kelompok Minoritas Dalam Masyarakat*, Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial Vol. 11, No. 1, Januari-Juni 2017, hal. 109.

2. Ciri-ciri waria (transeksual)

Pada waria, sebagai transeksualis memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Identifikasi transeksual harus sudah menetap minimal 2 tahun dan merupakan gejala dari gangguan jiwa lain seperti *skizofrenia*. Atau berkaitan dengan kelainan intersek, genetik atau kromosom.
- b. Adanya hasrat untuk hidup dan diterima sebagai anggota dari lawan jenisnya disertai perasaan risih dan ketidak serasian anatomi tubuhnya.
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan terapi hormonal dan pembedahan untuk membuat tubuhnya semirip mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkannya.

Adapun ciri-ciri lain untuk mengetahui adanya masalah identitas dan peran jenis pada waria adalah :

- a. Individu menampilkan identitas lawan jenisnya secara kontinu.
- b. Dorongan yang kuat untuk berpakaian seperti lawan jenisnya.
- c. Minat dan aktifitasnya berlawanan dengan jenis kelaminnya.
- d. Penampilan fisik hampir menyerupai lawan jenisnya.
- e. Perilaku individu yang terganggu identitas dan peran jenisnya sering menyebabkan mereka ditolak oleh lingkungannya.
- f. Bahasa dan nada suara seperti lawan jenisnya.

Dari beberapa ciri dan tipe waria (transeksual) yang telah dipaparkan di atas ada beberapa teori tentang abnormalitas seksual

menyatakan bahwa hal itu timbul karena sugesti masa kecil. Seseorang akan mengalami atau terjangkit abnormalitas seksual karena pengaruh luar, misalnya dorongan kelompok tempat ia tinggal, pendidikan orang tua yang menjurus pada benih-benih timbulnya penyimpangan seksual.⁸

3. Psikologis waria

Menurut Louis Gooren, seorang transeksual sering menderita atas stigma masyarakat, berbagai tekanan psikologis dialaminya sehingga hidupnya tidak bahagia karena tidak sesuai dengan jiwanya. Waria memiliki permasalahan identitas dan peran jender yang cukup banyak, ditinjau dari aspek identitas dan peran jender, waria memiliki kodrat hidup yang tidak lazim. Sementara itu, masyarakat pada umumnya hanya mengakui jenis kelamin perempuan dan laki-laki secara utuh. Oleh karena itu, waria merupakan penyimpangan secara sosial psikologis yang sering menjadi ejekan sehingga permasalahan yang timbul mengusik ketentraman lahir batin bagi yang terlahir sebagai waria. Dilain pihak, waria ada yang merasa rendah diri dan menerima ejekan dari masyarakat tetapi ada juga yang memberontak bilamana ada masyarakat yang antipati kepada mereka.⁹

⁸Zunly Nadia, *Waria Laknat atau KodratI*, hal. 39-40.

⁹Nina Karinina, *Penyimpangan Identitas dan Peran Jender*, Jurnal Sosio Informa Vol. 12, No. 01, 2007, hal. 47.

4. Ruang sosial waria

Ruang sosial waria terbagi dalam 3 ruang yang terdiri dari keluarga, masyarakat dan *cebongan* (tempat pelacuran).

a. Ruang sosial dalam keluarga

Hadirnya seorang waria secara umum tidak pernah dikehendaki oleh keluarga mana pun. Respon keluarga muncul setelah mengetahui adanya perilaku-perilaku tertentu yang dianggap menyimpang, sedangkan respon waria muncul dalam bentuk reaksi-reaksi setelah keluarga mengetahui perilaku mereka. Di sini, respon orang tua diterima sebagai suatu konflik yang umumnya diakhiri dengan larinya anak dari orang tua dan keluarga. Konflik-konflik ini menyebabkan seorang waria menjadi lebih mandiri secara ekonomis, disamping itu juga menunjukkan minimnya intervensi orang tua terhadap anaknya dalam merespon perilaku kewariaan.

Biasanya intervensi-intervensi yang dilakukan oleh orang tua waria umumnya dilakukan setelah mengalami proses “menjadi waria” dan hidup “sebagai waria”. Namun demikian, peran keluarga sangat penting bagi perkembangan waria. Seorang waria yang dilahirkan dalam keluarga yang baik-baik, taat beragama, berpendidikan, ditambah dengan keberadaan orang tua yang pada akhirnya menerima keberadaan mereka secara otomatis akan mempunyai pengaruh yang baik bagi perkembangan waria.

Karena, jika keluarga sudah menerima keberadaan mereka, maka dukungan baik itu secara moril atau pun materil akan mereka dapatkan.

b. Ruang sosial waria dalam masyarakat

Adapun konteks waria di dalam masyarakat, kita bisa melihat bagaimana penerimaan masyarakat terhadap waria dalam dua konteks, yakni individual dan dalam komunitas. Konteks individual ini bergantung pada perilaku sosial sehari-hari oleh seorang waria. Konteks ini terlepas dari dunia mereka yang umumnya diidentikkan dengan pelacuran. Sementara itu, dalam konteks komunitas, dunia waria dipandang dalam suatu konstruksi yang sangat historis. Hal demikian mengakibatkan dunia waria dipandang oleh masyarakat dengan sikap ambigu. Disatu sisi, waria senantiasa dipandang dekat dengan pelacuran, seks bebas, dan penyakit kotor. Namun di sisi lain, mereka menerima kaum waria hidup bersama di dalam lingkungan, baik karena kepentingan ekonomis atau pertimbangan yang lain.

Demikian, respons masyarakat terhadap seorang waria sangat bergantung pada presentasi perilaku waria pelacur ataukah bukan. Sementara itu masyarakat menerima atau menolak kehadiran waria ditentukan oleh kemampuan waria, baik secara individu maupun kolektif dalam mempersentasikan perilakunya

sehari-hari. Pada akhirnya, ruang sosial itu sendiri memiliki dua fungsi yang berjalan sejajar, yakni penekan sekaligus fasilitator.

c. Ruang sosial waria dalam *cebongan* (tempat pelacuran)

Dunia *cebongan*, bagi waria, merupakan subkultur tersendiri. Hal ini bisa dilihat dalam dunia *cebongan* kaum waria yang mengembangkan satu model komunikasi dengan bahasa-bahasa yang sangat khas. Dunia *cebongan* dalam kehidupan waria bukan hanya berperan untuk memenuhi kepentingan ekonomi semata, akan tetapi juga menegaskan jati diri untuk tampil menjadi waria. Karena itulah, dalam lingkungan *cebongan* kehadiran waria diterima dalam dunia yang utuh selain juga sebagai media sosialisasi dan membangun solidaritas sosial waria.¹⁰

C. Masyarakat

1. Pengertian masyarakat

Masyarakat dalam bahasa arab berasal dari kata musyarak, yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat. Dalam kata lain kata masyarakat sebagai *community* cukup memperhitungkan dua variasi dari sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan bersama antar manusia dan lingkungan alam. Jadi ciri dari *community* ditekankan pada kehidupan

¹⁰Zunly Nadia, *Waria Laknat atau Kodratl*, hal. 45-49.

bersama dengan bersandar pada lokalitas dan derajat hubungan sosial atau sentimen.

Menurut Aguste Comte, masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupannya.¹¹

Sedangkan menurut Astris S. Susanto, masyarakat adalah suatu kesatuan yang didasarkan pada ikatan-ikatan yang sudah teratur dan boleh dikatakan stabil. Didalam masyarakat ini terdapat kumpulan individu yang terdiri dari latar belakang jenis kelamin, agama, suku, bahasa, budaya, tradisi, status sosial, kemampuan ekonomi, pendidikan, keahlian, pekerjaan, minat, hobi, dan sebagainya yang berbeda-beda.¹²

2. Ciri-ciri masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto, bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok yaitu :

¹¹Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hal. 30-31.

¹²Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 55.

- a. Manusia yang hidup bersama. Didalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun anggota yang pasti untuk menentukan beberapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
 - b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja dan lainnya. Oleh karena itu dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti; mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang menganut hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.
 - c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
 - d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.¹³
3. Jenis-jenis masyarakat

Secara umum masyarakat terbagi menjadi 2 jenis yaitu masyarakat desa dan masyarakat kota.

- a. Masyarakat kota

¹³Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, hal. 32.

Kota adalah sebagai pusat pendomisian yang bertingkat-tingkat sesuai dengan sistem administrasi Negara yang bersangkutan. Oleh karena itu dalam hal ini kita kenal kota sebagai; ibu kota, kota daerah tingkat I, kota daerah tingkat II, maupun kota kecamatan. Disamping itu kota juga merupakan pusat dari kegiatan-kegiatan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan komunikasi. Sehingga dengan adanya sistem komunikasi dan transportasi yang baik, tidak aneh kalau kota tersebut merupakan jaringan ekonomi yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kota itu sendiri bahkan negara pada umumnya. Semakin pada penduduk kota, maka berkurang kebebasan individu, semakin tajam persaingan antara manusi sehingga akan mendorong terciptanya organisasi-organisasi kolektif, demi terjaminnya kebutuhan hidup serta pembelaan kepentingan mereka. Ikatan sosial dan ikatan kekeluargaan menjadi lemah, pudar, dan menghilang, sedangkan yang ada hanyalah organisasi kolektif dan organisasi resmi.

b. Masyarakat desa

Desa adalah suatu hasil dari perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu ialah suatu wujud atau kenampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiogarfi, sosial, ekonomi, politik dan kultural yang paling berinteraksi antar unsur tersebut dan juga

dalam hubungannya dengan daerah lain. Berdasarkan dari pada tingkat pendidikan dan tingkat teknologi penduduknya masih tergolong belum berkembang maka nampaknya adalah sebagai wilayah yang tidak luas dengan corak kehidupannya yang sifatnya agraris dengan kehidupan yang sederhana.¹⁴ Masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam, sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Pada masyarakat pedesaan biasanya terdapat golongan yang memegang peran penting seperti golongan orang tua dengan demikian orang akan selalu meminta nasihat kepada mereka apabila ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi namun kesulitannya adalah golongan orang tua mempunyai pandangan yang didasarkan pada tradisi yang kuat sehingga sulit untuk mengadakan perubahan-perubahan yang nyata. Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya lebih terfokus ke sektor pertanian dengan memanfaatkan lahan yang masih alami. Meskipun ada beberapa pekerjaan yang lain tetapi masyarakat desa pada umumnya adalah mayoritas petani.¹⁵

¹⁴Hartomo & Arnicun, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 228-240.

¹⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal. 136-137.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berbentuk kata-kata serta gambar bukan diperoleh melalui bentuk hitungan atau angka. Menurut Moeleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian.¹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu, penelitian yang tidak menggunakan perhitungan, diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Sukma Dinata yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individu maupun kelompok.²

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Penelitian deskriptif

¹Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 2.

²Sukma Dinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 60.

digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Penelitian deskriptif ini juga bertujuan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individu, atau kelompok tertentu secara akurat.³

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian selama 1 bulan mulai dari 1 Juli sampai dengan 1 Agustus 2019. Sedangkan lokasi penelitian ini berada di Desa Betungan Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan.

C. Informan Penelitian

1. Pengertian dan Kriteria Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan.⁴ Pemilihan informan penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling* yaitu dipilih dengan tujuan dan pertimbangan tertentu, dan dianggap mampu memberikan informasi yang lengkap. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bersedia diwawancarai dengan sukarela
- b. Bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan secara terbuka
- c. Berada pada rentang usia 25 sampai 38 tahun

³Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 4

⁴Iskandar, *Metodologi Penelitian Dan Pendidikan Social*, (Kuantitatif dan Kualitatif), (Jakarta: Gaung Persada Perss, 2008), hal. 215.

d. Sudah berstatus dan bergabung ke kelompok waria lebih dari 5 tahun

2. Profil Informan

Untuk memperoleh jawaban dari masalah penelitian tentang interaksi sosial waria dengan masyarakat di Desa Betungan Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan peneliti telah melakukan observasi dan wawancara kepada informan yang menjadi sumber data dari penelitian ini. Dalam penelitian ini yang menjadi informan yaitu sebanyak 5 orang waria, tokoh adat, tokoh agama, kepala desa dan 3 orang masyarakat di sekitar lingkungan waria yang ada di Desa Betungan Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan. Dalam pengumpulan informasi dengan informan, peneliti sudah mengenal informan cukup lama sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan proses wawancara.

Adapun profil singkat informan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.1
Informan Penelitian

| No | Nama | Usia | Jenis Kelamin | Pendidikan | Pekerjaan | keterangan |
|----|----------|----------|---------------|------------|-------------|------------------|
| 1 | CH | 35 tahun | L | SMA | Wirasuasta | Waria |
| 2 | KM | 28 tahun | L | SMA | Wirasuasta | Waria |
| 3 | RV | 35 tahun | L | SMA | Wirasuasta | Waria |
| 4 | HR | 36 tahun | L | SMA | Petani | Waria |
| 5 | TT | 32 tahun | L | SMA | Wirasuasta | Waria |
| 6 | Sudiarto | 47 tahun | L | S1 | Kepala Desa | Tokoh Pemerintah |

| | | | | | | |
|----|------------|----------|---|-----|-------------|-------------|
| 7 | Hermandani | 63 tahun | L | S1 | Imam Masjid | Tokoh Agama |
| 8 | Nasdin | 77 tahun | L | SMA | Petani | Tokoh Adat |
| 9 | Amat | 80 tahun | L | SD | Petani | Masyarakat |
| 10 | Diniarti | 56 tahun | P | SMA | Petani | Masyarakat |
| 11 | Nurmi | 67 tahun | P | SMP | Petani | Masyarakat |

D. Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu hal yang diketahui atau yang dianggap suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain. Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data, observasi, wawancara maupun lewat data dokumentasi. Sumber data secara garis besar terbagi ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interviu, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi ketetapan dan kecermatan informasi mengenai subyek dan variabel penelitian tergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang dipergunakan, hal ini pada akhirnya akan ikut menentukan ketepatan hasil penelitian.⁵ Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, yang diperoleh dari informan yang

⁵Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif dan RD*, (Bandung: Alfabet, 2009), hal.208.

terkait dalam penelitian, Sesuai dengan bentuk selanjutnya dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah 5 orang waria dan tokoh adat, tokoh agama, kepala desa dan masyarakat di sekitar lingkungan waria. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini adalah dokumentasi seperti foto, dokumen dari kepala desa Betungan yang berupa sejarah desa, letak dan kondisi desa, keadaan penduduk, kondisi sosio kultural masyarakat, keadaan ekonomi dan sosial budaya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif dan sumber data penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses teknik pengambilan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain dan merupakan suatu proses yang kompleks, tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologisnya.⁶ Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data penelitian yang sangat penting. Dalam penelitian ini pengamatan digunakan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung tentang permasalahan interaksi sosial waria dengan masyarakat. Observasi dapat dibedakan menjadi observasi partisipatif, yakni peneliti ikut serta dalam kegiatan yang

⁶Fathoni, *Metode penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 12.

diobservasi dan observasi non partisipatif, yakni pengamat tidak ikut dalam kegiatan yang diamati.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan observasi non partisipatif, dengan cara mengamati interaksi yang terjadi antara waria dengan masyarakat di lapangan. Interaksi sosial waria dengan masyarakat yang diamati mencakup interaksi individu waria dengan individu lain, individu waria dengan kelompok masyarakat dan kelompok waria dengan kelompok masyarakat.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Melaksanakan teknik wawancara berarti melakukan interaksi, komunikasi atau percakapan antara pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) dengan maksud menghimpun informasi dari *interviewee*. *Interviewee* pada penelitian kualitatif adalah informan yang dari padanya pengetahuan dan pemahaman diperoleh. Metode wawancara dalam penelitian merupakan suatu bentuk percakapan antara dua orang. Percakapan itu dimulai oleh peneliti untuk suatu tujuan tertentu yaitu mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian. Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan peneliti berkeinginan untuk

mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan informan lebih mendalam.⁷

Jadi wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan. Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dimana peneliti menyiapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan terkait tentang masalah bagaimana interaksi sosial waria dengan masyarakat, mencakup pertanyaan tentang interaksi individu waria dengan individu dalam masyarakat, interaksi individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dengan teknik dokumentasi ini peneliti dapat memperoleh informasi bukan hanya dari orang sebagai narasumber, tetapi memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir. Studi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan

⁷Djama'an Satori, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 129-130.

wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.⁸ Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang interaksi sosial waria dengan masyarakat.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan keabsahan data triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut. Peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan pertimbangan untuk objektivitas hasil penelitian yang telah didapatkan. Adapun teknik triangulasi yang digunakan guna mendapatkan keabsahan data, dengan tiga langkah yaitu:

1. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Untuk memperoleh kebenaran yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya.
2. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Selain melalui

⁸Djama'an Satori, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hal. 148-149.

metode wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, gambar atau foto.

3. Triangulasi teori adalah menguji apakah ada keparalelan penjelasan dan analisis atau tidak antara satu teori dengan teori yang lain terhadap data hasil penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang terjadi, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitife yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan tinggi. Dalam melakukan reduksi data peneliti dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan. Dalam tahap ini peneliti melakukan hal-hal yang pokok,

⁹Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Banddung: Alfabeta, 2017), hal. 201.

memfokuskan dan pemusatan perhatian terhadap data-data kasar yang diperoleh.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Display data yaitu berupaya menghindarkan data yang tertumpuk-tumpuk. Oleh sebab itu peneliti perlu mendisplay dan agar dapat melihat gambaran keseluruhan atas bagian-bagian tertentu dari suatu penelitian. Peneliti mengembangkan informasinya yang telah diperoleh dan disusun berdasarkan permasalahan yang diteliti.

3. *Verifikasi* (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan yaitu berupaya untuk mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data yang diperoleh dari awal hingga akhir diharapkan dapat menarik sebuah kesimpulan yang senantiasa harus *diverifikasi* selama penelitian berlangsung. Peneliti berusaha menarik kesimpulan dengan cara mencari makna dari setiap gejala yang diperoleh dari lapangan, mencatat alur dari fenomena atau informasi yang ada.¹⁰

¹⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 95-99.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Desa Betungan

Riwayat Desa Betungan dimulai pada tahun 1948. Masyarakat Desa Betungan berasal dari suku Pasmah yang berkembang sehingga mereka berpikir untuk membentuk pemerintahan desa yang pada saat itu dipimpin oleh Depati Qada tahun 1948. Depati pertama adalah Semail hingga berakhir pada tahun 1968, kemudian ada pergantian Depati dari Semail kepada Gentangan sampai pada tahun 1978, Desa Betungan dibentuk secara resmi pada tanggal 5 Juli 1978. Selanjutnya ada pergantian lagi kepada Yunus hingga pada tahun 1983.¹

Pada tahun 1983 terjadi perubahan pimpinan desa dari Depati menjadi kepala desa yang dipilih oleh rakyat. Kepala desa pertama Desa Betungan adalah Yang Din, yang memimpin desa ini dari tahun 1983-1989. Kemudian tahun 1989-1995 kepada desanya adalah Tating, selanjutnya dari Tating beralih kepada Indarian dari tahun 1995-2007, yang menjabat sebagai kepala desa Betungan selama dua priode. Pada tahun 2007 diadakan pemilihan kepala desa lagi dan terpilih sebagai kepala desa pada masa itu adalah Hardami, S.E, yang menjabat dari November 2007 dan pada tahun 2013 dilakukan pemilihan kapala desa

¹Profil Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2019.

kembali dan terpilih Sudiarto, hingga sekarang.² Sejarah Desa Betungan sejak tahun 1948 secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Sejarah Perkembangan Desa Betungan

| Tahun | Kejadian yang baik | Kejadian yang buruk |
|-------|--|---|
| 1948 | Adanya kedatangan masyarakat suku Pasma untuk beladang | - |
| 1968 | Berdirinya Desa Betungan yang diakui oleh pemerintah yang dipimpin oleh bupati | - |
| 1978 | Didirikan Masjid pertama dengan ukuran 8x10 m dengan rangka bambu dan kayu | - |
| 1978 | Desa betungan terbentuk secara resmi | - |
| 1979 | Dibangun gedung sekolah MIN betungan dengan jumlah murid 25 orang | - |
| 1983 | Pemilihan kades pertama yang dipilih secara langsung oleh masyarakat, kades yang terpilih Yang Din | - |
| 1989 | Pemilihan kades untuk kedua kalinya, kades yang terpilih adalah Tating | Terjadinya banjir banding sehingga merusak sawah hamparan limpah air kedurang |
| 1995 | Pemilihan kades untuk ketiga kalinya, kades yang terpilih adalah Indarian | - |
| 1996 | Didirikan balai desa | - |
| 1997 | - | Terjadinya kemarau panjang sehingga gagal panen |
| 1999 | Pemilihan kades ke empat yang terpilih juga Indarian | - |
| 2006 | Dibangun sumber air bersih PAM | - |
| 2007 | Pemilihan kades yang kelima kades yang terpilih adalah Hardami,SE | - |

²Profil Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2019.

| | | |
|------|--|---|
| 2008 | Pembnagunan gedung PAUD melalui program PNPM | - |
| 2009 | Pembangunan jalan lingkungan dan siring pasang | - |
| 2013 | Pemilihan kades yang ke enam yaitu Sudiarto | - |

Sumber: Profil Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2019.

2. Letak dan Kondisi Desa

Desa Betungan merupakan salah satu desa yang menjadi bagian dari Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan di Provinsi Bengkulu. Desa Betungan terletak di wilayah Kecamatan Kedurang Ilir, berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara dengan Air Kedurang
- b. Sebelah Timur berbatasan Karang Caya
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Air Sulau
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Pagar Banyu

Luas wilayah Desa Betungan adalah 600 M dimana 90 % berupa daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, yang dimanfaatkan untuk lahan persawahan dan perkebunan dan 10 % untuk perumahan masyarakat desa.³ Sedangkan pembagian wilayah Desa Betungan dibagi menjadi 3 Dusun, dan masing-masing Dusun tidak ada pembagian wilayah secara khusus. Jadi di setiap Dusun ada yang mempunyai wilayah pertanian dan perkebunan, sementara pusat

³Profil Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2019.

Desa berada di Dusun 2. Setiap Dusun dipimpin oleh seorang Kepala Dusun dengan pimpinan utama yaitu Kepala Desa.⁴

3. Keadaan Penduduk Desa

Penduduk Desa Betungan berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, mayoritas penduduknya yang paling dominan adalah penduduk asli. Sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Betungan dan hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat. Dari segi kekeluargaan di desa ini masih melakukan gotong royong, terutama dalam hajatan, pernikahan, nige hari, takziah, dan membersihkan jalan. Sedangkan dari segi budaya sangat terlihat ketika saat pernikahan memakai baju adat Bengkulu, adanya kesenian rebana, serta kegiatan hajatan.

Adapun jumlah penduduk Desa Betungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4.2
Jumlah Penduduk Desa Betungan

| KETERANGAN | DESA |
|------------|------|
| Laki-laki | 279 |
| Perempuan | 325 |
| Jumlah | 604 |
| KK | 157 |

Sumber: Profil Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2019.

⁴Profil Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2019.

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa penduduk Desa Betungan dengan jumlah 604 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 279 jiwa, perempuan 325 orang dan 157 KK.⁵ Masyarakat di Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan terdiri dari berbagai macam usia. Adapun komposisi pada data kependudukan Desa Betungan berdasarkan usia penduduk dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Komposisi Usia Penduduk

| USIA | LAKI-LAKI | PEREMPUAN |
|-------------|-----------|-----------|
| 0-6 tahun | 45 | 52 |
| 7-12 tahun | 36 | 48 |
| 13-18 tahun | 60 | 43 |
| 19-25 tahun | 30 | 31 |
| 26-40 tahun | 40 | 55 |
| 41-45 tahun | 23 | 40 |
| 56-65 tahun | 21 | 36 |
| 65-75 tahun | 15 | 18 |
| >75 tahun | 9 | 12 |
| Jumlah | 279 orang | 325 orang |

Sumber: Profil Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2019.

4. Keadaan Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Betungan terlihat jelas perbedaannya antara rumah tangga yang berkategori miskin, sangat miskin, dan sedang. Hal ini disebabkan karena mata pencarian penduduk desa ini di sektor-sektor usaha yang berbeda-beda pula. Sebagian besar di sektor non formal seperti petani, usaha kecil (penjual gorengan), buruh bangunan, buruh tani, dan sektor formal seperti PNS

⁵Profil Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2019.

Pemda, Honorer, Guru, Tenaga Medis, dan TNI. Dari segi pendapatan di desa ini juga tidak menentu terkadang hanya bisa mencapai Rp.300.000 perbulan.⁶

Adapun jenis pekerjaan di Desa Betungan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4
Pekerjaan Penduduk

| Jenis Pekerjaan | Jumlah |
|-----------------|-----------|
| Petani | 312 orang |
| Peternak | 9 orang |
| Pedagang | 4 orang |
| Usaha kecil | - |
| Buruh | 221 orang |
| PNS | 11 orang |

Sumber: Profil Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2019.

Berdasarkan tabel di atas jenis pekerjaan yang ada di Desa Betungan memiliki bermacam-macam pekerjaan mulai dari petani, pedagang hingga PNS akan tetapi dapat dilihat secara jelas bahwa pekerjaan penduduk Desa Betungan mayoritas sebagai petani.

5. Sosial Budaya

Beberapa yang termasuk ke dalam kelompok sosial budaya, yaitu:

a. Pendidikan

Walaupun sebagian besar penduduk Desa Betungan bekerja sebagai petani, secara umum masyarakat desa ini memiliki keinginan

⁶Dokumentasi Data Profil Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2019.

yang kuat untuk meningkatkan taraf pendidikan anak-anak mereka. Masyarakat Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir bersikeras untuk menyekolahkan anak mereka, agar tidak seperti orang tuanya yang bertani dan bisa merubah nasib keluarganya.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Betungan sebagai berikut :

Tabel 4.5
Tingkat Pendidikan Masyarakat

| Tingkat Pendidikan | Jumlah |
|--------------------|--------|
| Pra Sekolah | 77 |
| SD | 200 |
| SMP | 96 |
| SMA | 110 |
| Sarjana | 30 |

Sumber: Profil Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2019.

b. Kesehatan

Desa Betungan dalam menjaga kesehatan menyediakan saluran sumber air bersih. Petugas medis yang ada hanya bidan, belum ada dokter. Tetapi sudah ada Posyandu, Posbindu, dan PUS KB yang di dalamnya terdapat kader-kadernya. Berikut tabel petugas kesehatan:

Tabel 4.6
Petugas Kesehatan

| Petugas Kesehatan | Jumlah |
|-------------------|--------|
| Bidan | 1 |
| Kader Posyandu | 5 |
| Kader Posbindu | 2 |
| Kader PUS KB | 2 |

Sumber: Profil Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2019.

c. Segi Keagamaan

Dari jumlah penduduk sebanyak 604 orang semua masyarakat Desa Betungan beragama Islam, secara segi keagamaan masyarakat di desa ini dapat digolongkan masih taat pada keagamaannya. Masyarakat masih melakukan sholat bersama di masjid, dan anak-anak diajarkan untuk belajar mengaji di TPQ masjid. Kaum ibu sering melakukan pengajian di masjid, dalam wadah majlis taklim. Adapun sarana keagamaan yang terdapat di Desa Betungan, seperti tabel berikut:

Tabel 4.7
Sarana Keagamaan

| Sarana Keagamaan | Jumlah |
|------------------------|--------|
| Masjid | 1 |
| Kelompok Majlis Taklim | 1 |
| TPQ | 1 |

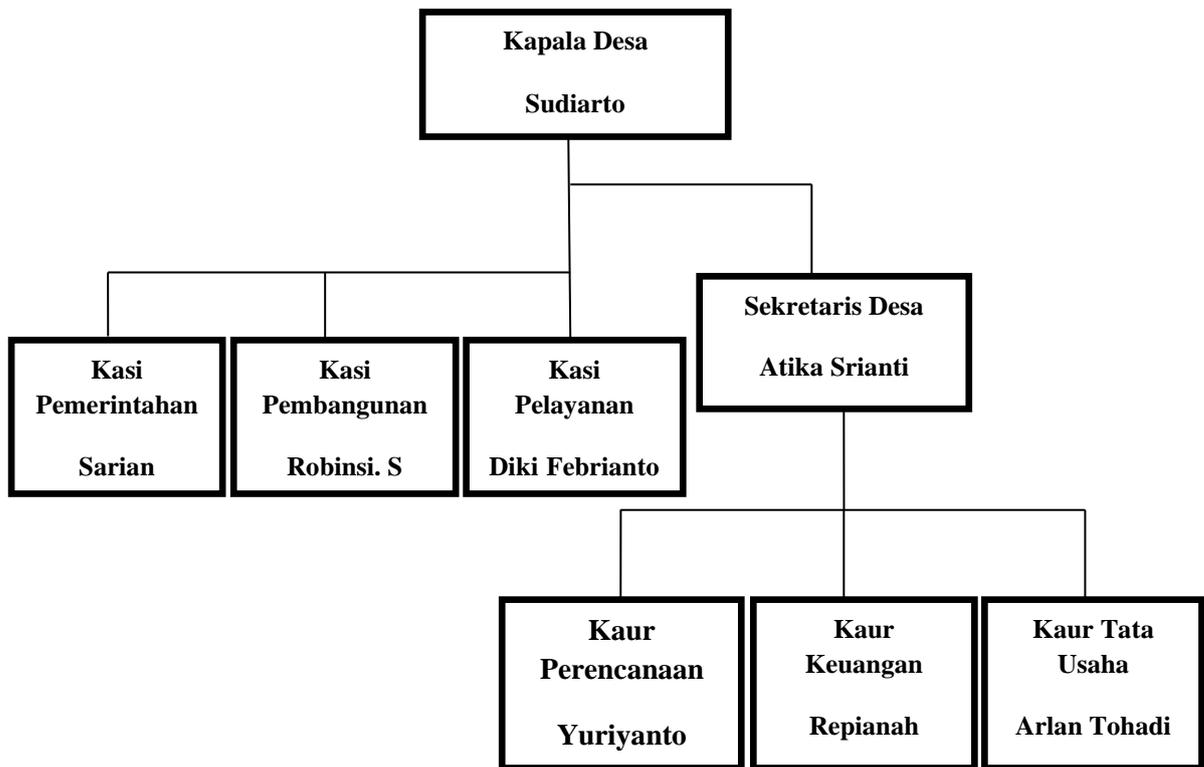
Sumber: Profil Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2019.

d. Pemerintahan

Desa Betungan memiliki perangkat desa yang lengkap, dan memiliki struktur aparatur desa yang lengkap. Selain itu, Desa Betungan juga memiliki perangkat agama, perlindungan masyarakat (hansip), karang taruna, PKK, kelompok tani, dan kepengurusan pengajian majlis taklim.⁷ Berikut tabel struktur pemerintahan Desa Betungan:

⁷Dokumentasi Data Profil Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2019.

STRUKTUR PEMERINTAHAN
DESA BETUNGAN KECAMATAN KEDURANG ILIR
KABUPATEN BENGKULU SELATAN



Sumber: Dokumentasi Profil Desa Betungan tahun 2019.

e. Sarana dan Prasarana Desa Betungan

Desa Betungan memiliki sarana prasarana yang menunjang aktifitas untuk menjalankan segala urusan kebutuhan Desa. Sarana dan prasarana Desa tersebut, seperti dicantumkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8
Sarana dan Prasarana Desa Betungan

| No | Sarana Dan Prasaran | Jumlah Volume |
|----|------------------------|---------------|
| 1 | Kantor Desa | 1 |
| 2 | Poskedes | 1 |
| 3 | Masjid | 1 |
| 4 | Pos Kamling | 1 |
| 5 | Sd Negeri/ Min | 1 |
| 6 | Tempat Pemakaman Umum | 1 |
| 7 | Jalan Tanah | 100 M |
| 8 | Jalan Polos | 550 M |
| 9 | Jalan Aspal Penetrasi | 354 M |
| 10 | Jalan Rabat Beton | M |
| 11 | Jembatan Gantung | - |
| 12 | Jembatan Beton | - |
| 13 | Sumur Gali | 107 |
| 14 | Mesin Hantraktorterpap | - |
| 15 | Terpal Dan Kursi | 155 buah |
| 16 | Motor Dinas Kades | 1 |
| 17 | Alat Prasmanan | - |
| 18 | Mck | 1 |

Sumber: Dokumentasi Sarana dan Prasarana Desa Betungan Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2019.

B. Deskripsi Keberadaan Waria di Desa Betungan

1. Sejarah Waria di Desa Betungan

Gejala kewariaan di Desa Betungan sudah mulai ada sejak tahun 1990 diawali dengan salah seorang anak laki-laki yang bersikap seperti perempuan. Hal itu disebabkan karena pola asuh orangtua yang sejak awal menginginkan anak perempuan. Keadaan ini dianggap biasa saja oleh masyarakat sekitar, walaupun ada beberapa masyarakat melihat ada yang tidak beres dengan tingkah anak tersebut. Dalam perkembangannya, setelah tahun 2000 ada 3 orang remaja di Desa Betungan yang mulai bersikap seperti perempuan. Hal tersebut diakibatkan karena adanya

pengaruh lingkungan dan teman sebaya yang merupakan pekerja salon di salah satu desa di Kecamatan Kedurang. Dengan bertambahnya waria di desa ini masyarakat mulai menyadari bahwa telah terjadi penyimpangan perilaku pada sebagian remaja. Sebagai wujud dari penolakan masyarakat terhadap penyimpangan tersebut, masyarakat melakukan diskriminasi terhadap remaja yang telah dianggap menyimpang, walaupun tidak semua masyarakat Desa Betungan yang melakukannya. Tetapi hal itu tidak mempengaruhi sikap dan tingkah laku menyimpang yang telah ada pada diri para remaja tersebut.

Pada tahun 2004-2005 keberadaan waria di Desa Betungan mulai bertambah menjadi 5 orang dan hingga sekarang waria di Desa Betungan sudah mencapai 9 orang. Rata-rata remaja yang menunjukkan sikap layaknya perempuan dimulai ketika menginjak masa SMP. Pada usia ini, remaja lebih nyaman berkumpul dengan teman-teman perempuannya dari pada teman laki-laki sehingga lama-kelamaan remaja mengikuti gaya hidup layaknya perempuan. Menyikapi hal itu keluarga waria menilai bahwa pada awalnya hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat diterima oleh anggota keluarga mengingat kondisi keluarga yang hanya bekerja sebagai petani namun setelah lama-kelamaan keluarga waria menerimanya, tetapi dengan sarat mencari beberapa jalan keluarnya. Diantaranya memberikan beberapa pilihan pada anak tersebut untuk menentukan pilihannya sendiri dan menjalankan kesehariannya secara mandiri tanpa mencoreng nama baik keluarga dengan hal-hal yang negatif.

Ada beberapa dari waria yang memilih untuk merantau demi menghindari diskriminasi dari masyarakat desa yang tidak menerima keberadaannya.⁸

Dari ke 9 waria tersebut, merupakan penduduk asli Desa Betungan. Selain karena pola asuh orangtua yang salah, penyimpangan perilaku tersebut juga dipengaruhi oleh keberadaan waria lain yang ada di Kecamatan Kedurang. Sejauh ini aktivitas utama yang waria lakukan mayoritas sebagai pekerja salon. Selain itu, ada juga yang berprofesi sebagai guru, petani dan itu merupakan pekerjaan sehari-hari yang waria jalani sebagai bagian dari masyarakat Desa Betungan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Interaksi sosial waria dengan masyarakat

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diuraikan bahwa :

Pertama interaksi sosial individu waria dengan individu lain, peneliti temukan pada saat melakukan pengamatan terhadap CH ketika berada di salon tempat bekerjanya, dimana saat itu terjadi interaksi antara CH dengan orang yang lebih tua dari sana peneliti mengamati bahwa CH tidak terlalu merespon dan lebih banyak diam sedangkan ketika ada remaja laki-laki yang datang ke salon untuk potong rambut sikap dan respon CH sangat berbeda. Hal yang sama peneliti temukan pada saat mengamati RV yang sedang berada di rumah, saat itu RV terlihat sedang berinteraksi dengan tetangga yang merupakan orang

⁸Hasil Wawancara dengan Tokoh Adat bapak Nasdin pada Tanggal 23 Juli 2019

yang lebih tua, dari sana peneliti dapat mengamati bahwa sikap dan respon RV kurang begitu baik karena RV sibuk bermain handphone. Sebaliknya ketika ada remaja yang lewat di depan rumahnya RV tidak segan-segan untuk memanggil dan menanyakan kemana tujuannya.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa waria di Desa Betungan Kecamatan Kedurang Ilir ini keseharian waria mayoritas sebagai pekerja salon. Ketika berinteraksi dengan orang lain para waria di Desa ini terlihat biasa hanya saja ada perbedaan ketika waria berinteraksi secara langsung antara remaja dengan orang yang lebih tua dari waria ketika berinteraksi dengan remaja waria sangat memperhatikan dan sangat merespon tetapi ketika berinteraksi dengan orang tua maka waria seperti biasa saja.⁹

Kedua interaksi sosial individu waria dengan kelompok masyarakat, peneliti temukan pada saat melakukan pengamatan terhadap HR yang pada saat itu berada di dekat perkumpulan ibu-ibu yang sedang menjual sayuran didekat rumah HR. Dalam interaksi yang terjadi HR hanya sesekali menanggapi ibu-ibu yang menjadi lawan interaksinya. Selebihnya HR mengabaikan dan memilih untuk diam.

Para waria di Desa ini tidak terlalu mencolok ketika siang hari mereka terlihat biasa hanya ada satu atau dua orang saja yang berpenampilan seperti perempuan sedangkan untuk membedakan mereka dengan masyarakat lainnya yaitu cara berbicara dan cara

⁹Hasil Observasi pada Tanggal 11 Juli 2019

berjalannya.¹⁰ Penampilan mereka sangat berbeda ketika malam hari apa lagi ketika ada acara pernikahan biasanya pada malam puncak acara pernikahan di sinilah mereka kerap berkumpul dengan sesama waria dan sibuk berkomunikasi antar sesamanya tanpa memperdulikan orang lain di sekitar tetapi, ketika ada remaja lewat dihadapan mereka pandangan mulai berubah kearah remaja tersebut tidak jarang para waria ini menggoda remaja-remaja yang membuat waria tertarik.

Dari observasi ini peneliti juga mengetahui bagaimana waria merespon perilaku tidak baik dari masyarakat dalam hal ini para waria mendapatkan perilaku tidak baik semacam kata-kata kasar dari dua orang remaja dari Desa lain, ketika mendengar kata-kata tersebut spontan salah satu waria KM langsung membalas juga dengan perkataan yang kasar tetapi tidak sampai ada perkelahian.

Ketiga interaksi sosial kelompok waria dengan kelompok masyarakat, hal ini peneliti temukan ketika ada kegiatan-kegiatan sosial yang berkaitan dengan masyarakat seperti acara persiapan pernikahan, mereka ikut andil tetapi mereka hanya berkumpul dengan sesamanya saja tidak terlalu menyatu dengan masyarakat.¹¹

a. Interaksi sosial waria secara individu dengan individu lain.

Sedangkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan CH mengatakan bahwa:

¹⁰Hasil Observasi pada Tanggal 12 Juli 2019

¹¹Hasil Observasi pada Tanggal 13 Juli 2019

Ketika saya berkomunikasi dengan orang lain biasanya saya melihat dulu dengan siapa saya berkomunikasi apabila orang itu lebih tua dari saya maka yang pasti saya memiliki tata kerama, sopan santun. Walaupun terkadang saya sedikit canggung ketika berbicara dengan orang tua karena untuk membuka suatu percakapan terasa susah tetapi ketika saya berkomunikasi dengan orang yang lebih muda dari saya baik laki-laki ataupun perempuan maka saya akan biasa saja karena lebih santai dan tidak terlalu kaku.¹²

Sedangkan KM mengatakan:

Ketika saya berkomunikasi dengan orang lain baik itu orang tua ataupun remaja ya biasa saja tergantung apa yang dibahas, apabila saya senang dengan pembahasannya saya layani. Tetapi kalau pembahasannya tidak terlalu bagus saya dengarkan tetapi tidak terlalu saya respon kecuali orang tersebut adalah bagian dari keluarga maka saya akan lebih sopan terhadapnya.¹³

Sedangkan RV mengatakan bahwa:

Saat saya berkomunikasi dengan orang tua biasanya saya basa-basi terlebih dahulu untuk memulainya seperti menanyakan dari mana? ketika responya terhadap saya baik maka saya akan lanjutkan tetapi kalau orang tua tersebut tidak terlalu merespon ya saya biasa saja berbeda ketika saya berkomunikasi dengan remaja yang tidak perlu basa-basi.¹⁴

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh HR:

Buat saya ketika saya berkomunikasi dengan orang lain di sekitar saya ya biasa saja, walaupun ada perbedaan ketika berkomunikasi antara orang tua dengan remaja. Ketika berkomunikasi dengan reama saya lebih senang karena bisa ceplak ceplos tetapi ketika saya berkomunikasi dengan orang tua maka biasanya saya akan menunggu mereka yang memulainya.¹⁵

TT juga menyampaikan:

Saya lebih senang berkomunikasi dengan para remaja dibanding dengan orang tua karena saya merasa risih ketika

¹²Hasil Wawancara dengan CH pada Tanggal 15 Juli 2019

¹³Hasil Wawancara dengan KM pada Tanggal 18 Juli 2019

¹⁴Hasil Wawancara dengan RV pada Tanggal 16 Juli 2019

¹⁵Hasil Wawancara dengan HR pada Tanggal 16 Juli 2019

berkomunikasi dengan orang tua apa lagi dengan para ibu-ibu yang sering berbicara tentang kehidupan saya sebagai waria ingin sekali rasanya saya mengatakan urus saja kehidupan keluarga mu jangan ikut campur dengan kehidupan orang lain tetapi selama ini saya biarkan saja mereka berbicara tentang kehidupan saya.¹⁶

Sedangkan terkait dengan reaksi waria ketika ada perilaku tidak baik yang dilakukan oleh individu lain kepada mereka KM mengatakan bahwa:

Untuk masalah ini tergantung dengan yang memberi perilaku tersebut siapa kalau remaja biasanya saya balas dengan perkataan kasar tetapi kalau yang memberikan perilaku tersebut adalah orang tua maka saya diamkan selagi tidak menyakiti tubuh lebih baik saya tinggal pergi untuk masalah okehnya ya terserah.¹⁷

Hal yang sama dikatakan oleh RV:

Selagi itu hanya perilaku yang tidak menyinggung hati saya, terserah orang tersebut mau bilang apa tentang saya tetapi ketika perilakunya sudah keterlaluan maka siap-siap saja dengarkan kata-kata saya yang kasar kalau orang itu tidak terima dengan kata-kata kasar dari saya ya salah siapa mulai duluan memberikan perilaku seperti itu.¹⁸

CH juga mengatakan bahwa:

Kalau saya pribadi tidak mempermasalahkan orang mau berbicara apa tentang saya ataupun mencela saya silakan asal jangan sampai memukul dan menghina keluarga saya kalau hanya sebatas cibiran biasa tidak masalah karena saya sudah biasa dengan hal itu.¹⁹

Sedangkan HR menambahkan:

Biasanya hal seperti itu dilakukan oleh parah remaja dan orang yang tidak menghargai orang lain, kalau saya menanggapi hal seperti itu biasanya saya hiraukan dilawan dengan perkataan

¹⁶Hasil Wawancara dengan TT pada Tanggal 17 Juli 2019

¹⁷Hasil Wawancara dengan RV pada Tanggal 16 Juli 2019

¹⁸Hasil Wawancara dengan RV pada Tanggal 16 Juli 2019

¹⁹Hasil Wawancara dengan CH pada Tanggal 15 Juli 2019

juga percuma kadang orang hanya bisa mencaci. Saya pernah dulu dicelah oleh ibu-ibu terkait tentang status sebagai waria dan membuat saya sakit hati waktu itu saya lawan dengan perkataan kasar tetapi taulah bagaimana mulut ibu-ibu dan akhirnya saya tinggal pergi.²⁰

Sedangkan TT mengungkapkan bahwa:

Dari dulu sampai sekarang apabila ada orang lain yang seenaknya saja menghina terkait kehidupan saya sebagai waria, saya sangat tidak suka karena menurut saya apa tidak ada kerjaan lain selain mengganggu kehidupan orang. Kalau saya yang salah mungkin wajar tetapi kalau saya tidak mengganggu kehidupan orang tersebut dan tiba-tiba dia berperilaku tidak wajar terhadap saya itu namanya ngajak ribut siap-siap saja saya katin yang tidak-tidak.²¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial para waria dengan individu lain di Desa Betungan Kecamatan Kedurang Ilir ini adalah para waria kurang terbuka untuk memulai komunikasi ataupun membangun kedekatan dengan orang yang lebih tua, mereka lebih senang berinteraksi dengan para remaja karena menurut mereka lebih santai dibandingkan dengan orang tua.

Tetapi ketika ada perilaku tidak baik yang ditujukan kepada mereka maka ada beberapa waria yang tidak terima dan membalas perlakuan tersebut dengan perkataan yang kasar lantaran tidak senang. Namun ada juga beberapa waria yang biasa saja atas

²⁰Hasil Wawancara dengan HR pada Tanggal 16 Juli 2019

²¹Hasil Wawancara dengan TT pada Tanggal 17 Juli 2019

perlakuan tersebut dengan catatan perlakuan tersebut tidak melakukan bentuk kekerasan.

- b. Interaksi sosial waria secara individu dengan kelompok masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tentang interaksi sosial waria secara individu dengan kelompok masyarakat maka diperoleh hasil sebagai berikut:

KM menjelaskan bahwa:

Sebenarnya saya jarang berinteraksi dengan kelompok masyarakat yang bukan kelompok waria karena saya tidak terlalu sering bergabung dengan kelompok masyarakat tetapi ketika saya berada di dalam kelompok masyarakat maka untuk memulai interaksi saya akan lihat dulu dalam kelompok tersebut siapa yang paling saya kenali biar lebih enak untuk memulai komunikasi dan biasanya sikap saya ketika berada di kelompok yang bukan waria saya lebih banyak memperhatikan.²²

Sedangkan HR mengungkapkan bahwa:

Biarpun saya jarang berinteraksi dengan kelompok masyarakat tetapi ketika saya berada di dalam kelompok masyarakat saya layaknya seperti masyarakat lainnya, meskipun ada perbedaan sikap ketika saya berada di dalam kelompok waria. Dalam kelompok waria saya bisa berinteraksi secara leluasan tetapi ketika saya berada di dalam kelompok masyarakat maka saya harus memperhatikan bagaimana layaknya masyarakat lain berinteraksi.²³

CH juga mengatakan bahwa:

Bagi saya ketika berinteraksi dengan kelompok yang bukan kelompok waria saya melihat dulu seperti apa mereka menanggapi keberadaan saya ditengah-tengah mereka kalau respon mereka baik ya saya akan melanjutkan berinteraksi dengan mereka tetapi ketika ada diantara kelompok tersebut yang tidak senang dengan

²²Hasil Wawancara dengan KM pada Tanggal 18 Juli 2019

²³Hasil Wawancara dengan HR pada Tanggal 16 Juli 2019

keberadaan saya lebih baik saya diam saja dan kalau memang sudah terasa membosankan lebih baik saya tinggal pergi.²⁴

Sedangkan TT mengatakan bahwa:

Ketika saya berinteraksi dengan kelompok masyarakat lainnya saya memperhatikan mereka terlebih dahulu ketika saya sudah mulai nyaman dengan kelompok tersebut maka saya akan memulai interaksi tetapi ketika ada orang yang tidak saya senangi di dalam kelompok tersebut saya tidak akan berinteraksi dengannya.²⁵

Berbeda dengan RV yang mengatakan bahwa:

Ketika saya berinteraksi dengan kelompok masyarakat lainnya sikap saya biasa saja lagian saya juga kurang berinteraksi dengan kelompok masyarakat karena saya juga sibuk bekerja paling sekali-kali saya berinteraksi dengan kelompok masyarakat itupun dengan para ibu-ibu disekitar rumah.²⁶

Setelah peneliti melakukan wawancara tentang interaksi sosial waria dengan kelompok masyarakat maka dapat disimpulkan bahwa para waria di Desa ini tidak terlalu sering berkumpul dengan masyarakat. Sikap mereka ketika berada di dalam kelompok masyarakat juga tidak terlalu berbeda hanya saja mereka memilih tidak berinteraksi dengan orang yang tidak mereka sukai.

c. Interaksi sosial kelompok waria dengan kelompok masyarakat.

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan terkait tentang interaksi sosial kelompok waria dengan kelompok masyarakat.

²⁴Hasil Wawancara dengan CH pada Tanggal 15 Juli 2019

²⁵Hasil Wawancara dengan TT pada Tanggal 17 Juli 2019

²⁶Hasil Wawancara dengan RV pada Tanggal 16 Juli 2019

Seperti yang dijelaskan oleh RV bahwa:

Biasanya kami sering hadir ditengah masyarakat pada saat ada yang akan menggelar pesta pernikahan kami datang dimalam hari membantu persiapan seperti membuat janur, mendekorasi panggung dan ada juga yang menghias pengantin masyarakat yang lain melakukan pekerjaan yang berbeda dari kami paling ada satu, dua orang yang membantu kami itu juga biasanya remaja sedangkan para bapak-bapak sibuk ngobrol dan bermain gable. Kalau untuk kegiatan yang lain biasanya kami jarang ikut soalnya mayoritas kami bekerja sebagai pekerja salon meskipun ada juga yang bekerja sebagai petani membantu orang tuanya jadi boleh dikatakan kami juga ada kesibukan.²⁷

Sedangkan HR menambahkan terkait masalah bagaimana sikap mereka ketika berkumpul dengan masyarakat Ia mengatakan bahwa:

Sikap kami ketika berkumpul dengan masyarakat lain biasa saja kalau ada yang menegur kami juga respon dengan baik tetapi tergantung perilaku mereka seperti apa dengan kelompok kami.²⁸

Hal ini diperkuat oleh KM mengenai reaksi mereka terhadap perilaku tidak baik yang diberikan oleh masyarakat:

Pada saat kami berkumpul terus ada kelompok masyarakat yang memberikan perlakuan tidak baik seperti berbicara sembarangan tentang kami biasanya hal semacam itu langsung kami balas dengan perlakuan tidak baik juga dengan menjelek-jelekan perbuatan yang pernah mereka alami atau mengatakan kata-kata kasar biar mereka sadar bagaimana rasanya diperlakukan seperti itu.²⁹

Sedangkan CH menjelaskan tentang ada tidaknya standar khusus kelompok waria dengan masyarakat:

²⁷Hasil Wawancara dengan RV pada Tanggal 16 Juli 2019

²⁸Hasil Wawancara dengan HR pada Tanggal 16 Juli 2019

²⁹Hasil Wawancara dengan KM pada Tanggal 18 Juli 2019

Kalau masalah standar khusus dalam bergaul saya rasa tidak ada karena dalam bergaul dari dulu kami tidak mememprmasalahkan anggota kelompok kami bergaul dengan siapapun.³⁰

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelompok waria di Desa Betungan ini berinteraksi secara kelompok dengan masyarakat tidak terlalu sering mereka kerap bergabung dengan masyarakat pada saat ada persiapan untuk acara pernikahan untuk kegiatan yang lain mereka tidak terlalu mengikuti dengan alasan mereka sibuk kerja. Ketika kelompok waria ini berkumpul dengan kelompok masyarakat lainnya dalam kegiatan tertentu sikap mereka terbilang biasa saja sesuai respon dari kelompok masyarakat, ketika mereka mendapatkan perilaku tidak baik dari masyarakat maka disinilah sikap mereka terhadap kelompok masyarakat tersebut berubah.

d. Interaksi sosial waria menurut pandangan masyarakat

Berikut ini hasil wawancara dengan beberapa orang masyarakat mengenai interaksi sosial waria:

Bapak Sudiarto selaku Kepala Desa mengungkapkan bahwa:

Menurut saya para waria di Desa ini ketika berinteraksi dengan masyarakat lainnya terlihat normal biarpun gaya bahasanya kemaayu seperti perempuan contohnya kalau dengan saya mereka tampak ramah ketika bertemu biasanya menyapa tetapi kalau dengan masyarakat lain saya kurang tau dan ketika ada acara pernikahan biasanya mereka datang secara bersama untuk membantu mempersiapkan acara. Untuk masalah reaksi mereka ketika ada perilaku tidak baik yang dilakukan oleh masyarakat terhadap mereka saya belum pernah melihat secara langsung

³⁰Hasil Wawancara dengan CH pada Tanggal 15 Juli 2019

bagaimana reaksinya tetapi dengar-dengar cerita dari masyarakat lainnya kalau mereka diperlakukan tidak baik maka mereka akan membalas perlakuan tersebut dengan hal yang sama kalau selama saya menjabat jadi Kepala Desa saya belum pernah mendapat laporan bahwa ada masyarakat di Desa Betungan ini ada yang berkelahi dengan waria disini.³¹

Sedangkan bapak Nasdin selaku Ketua Adat mengatakan bahwa:

Ketika berkumpul dengan masyarakat kelompok waria ini hanya bergabung dengan merek-mereka saja tidak seperti masyarakat lainnya yang berbaur satu sama lain dan tidak berkelompok. Kalau untuk kegiatan yang sering mereka ikut serta dengan masyarakat paling cuma acara pernikahan saja sedangkan pada kegiatan-kegiatan lainnya mereka jarang hadir bahkan seperti kumpul karang taruna Desa saya lihat mereka tidak hadir sama sekali selaku Ketua Adat sempat saya merasa heran ini kesalahan dari para pengurus karang taruna Desa yang tidak mengundang atau bagaimana dan ketika saya tanya dengan beberapa pengurus karang taruna ternyata para waria tersebut bukan tidak diundang melainkan sudah sering diundang tetapi mereka tidak mau ikut berkumpul dengan alasan sibuk setelah itulah para pengurus karang taruna tidak mau lagi mengundang kelompok waria dalam kegiatan mereka.³²

Dengan pendapat yang berbeda bapak Hermandani selaku Tokoh

Agama mengatakan bahwa:

Menurut saya para waria di Desa Betungan ini dalam berinteraksi dengan masyarakat sedikit tertutup kadang saya melihat mereka berkumpul cuma di acara pernikahan kalau untuk acara yang lain mereka tidak terlihat apalagi ketika ada acara yang berkaitan dengan agama mereka tidak pernah terlibat kecuali, pada saat ibadah-ibadah seperti hari raya idul fitri dan idul adha. Saya juga jarang memperhatikan mereka jadi mungkin cuma itu pemahaman saya terhadap para waria di Desa ini ungkap bapak Hermandani.³³

³¹Hasil Wawancara dengan Kepala Desa bapak Sudiarto pada Tanggal 23 Juli 2019

³²Hasil Wawancara dengan Tokoh Adat bapak Nasdin pada Tanggal 23 Juli 2019

³³Hasil Wawancara dengan Tokoh Agama bapak Hermandani pada Tanggal 25 Juli 2019

Sedangkan ibu Nurmi mengatakan bahwa:

Kalau waria di Desa ini biasanya berinteraksi dengan ibu-ibu pada saat kami berkumpul di depan salon CH biasanya yang berinteraksi secara langsung dengan para ibu-ibu cuma saudara CH dan HR saja karena kedua waria tersebut rumahnya dekat dengan tempat ibu-ibu sering berkumpul dalam berinteraksi mereka juga tidak terlalu lama ibaratnya hanya sekedar saja setelah itu pergi lagi pulang ke rumah.³⁴

Ditempat yang sama ibu Diniarti menambahkan bahwa:

Saat berinteraksi dengan masyarakat lainnya waria di sini mereka tidak terlalu merespon apalagi dengan para orang tua mereka berinteraksi hanya sekedar saja sangat berbeda ketika mereka berinteraksi dengan sesama waria ataupun dengan para remaja dari Desa lain kalau dengan remaja di Desa Betungan ini mereka juga biasa saja.³⁵

Sedangkan menurut bapak Amat mengatakan bahwa:

Waria di Desa Betungan ini kalau saya perhatikan kesehariannya sibuk sendiri-sendiri ada yang menolong orang tuanya dalam bekerja sebagai petani dan ada juga yang bekerja sebagai pekerja salon. Ketika sore hari mereka kerap berkumpul di rumah CH setiap berkumpul mereka terlihat hebo saya juga tidak tau apa yang mereka bahas setelah itu mereka semua pergi jalan-jalan entah kemana. Saya perhatikan setiap mereka berinteraksi dengan sesama waria mereka cenderung menggunakan bahasa khusus dan perilaku mereka juga sangat tampak seperti perempuan berbeda ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat lainnya.³⁶

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa orang masyarakat tentang interaksi sosial waria maka dapat disimpulkan bahwa para waria ini ketika berinteraksi dengan sesama waria biasanya mereka menggunakan bahasa sendiri yang tidak begitu dimengerti oleh masyarakat tetapi ketika para waria berinteraksi

³⁴Hasil Wawancara dengan ibu Nurmi pada Tanggal 25 Juli 2019

³⁵Hasil Wawancara dengan ibu Diniarti pada Tanggal 25 Juli 2019

³⁶Hasil Wawancara dengan bapak Amat pada Tanggal 22 Juli 2019

dengan masyarakat maka mereka tidak menggunakan bahasa tersebut dan ketika ada panggilan untuk musyawarah terkait kegiatan karang taruna mereka terkadang tidak peduli.

D. Analisis Hasil Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan maka selanjutnya peneliti akan menganalisis secara umum tentang interaksi sosial waria dengan masyarakat di Desa Betungan Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan, mencakup interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

Setelah mewawancarai waria terkait interaksi sosial dengan masyarakat peneliti dapat menjelaskan bahwa terdapat beberapa temuan. Diantara temuan terpenting adalah, pertama dari segi komunikasi waria di desa Betungan lebih senang berkomunikasi dengan para remaja dibandingkan dengan orang yang lebih tua dari mereka. Alasannya karena ketika berkomunikasi dengan remaja mereka merasa lebih nyambung, lebih santai dan tidak terlalu kaku, seperti ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Kedua, ketika berada di tengah-tengah kelompok masyarakat, walaupun waria di Desa ini secara individu tidak terlalu sering berkumpul dengan masyarakat karena alasan sibuk dengan pekerjaan, waria cenderung menunggu terlebih dahulu respon masyarakat ketika mereka berinteraksi. Saat respon masyarakat baik maka mereka akan menanggapi dengan baik. Sebaliknya, ketika respon individu ataupun

kelompok masyarakat yang menjadi lawan interaksi waria itu tidak baik maka mereka akan mengabaikannya.

Ketiga, dari segi aktivitas bersama antar kelompok waria dengan kelompok masyarakat, peneliti menemukan bahwa kelompok waria jarang sekali melibatkan dirinya dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, apalagi kegiatan yang menyangkut keagamaan. Kelompok waria di Desa Betungan ini hanya terlihat berinteraksi dengan masyarakat ketika ada kegiatan pesta pernikahan, itupun pada malam hari, karena pada siang hari kelompok waria lebih banyak menghabiskan waktunya dengan pekerjaan dan berkumpul dengan sesama waria saja. dalam pengamatan peneliti, kelompok waria bukannya tidak diajak ataupun dikucilkan oleh masyarakat, karena setiap kegiatan, mereka kerap diajak untuk ikut serta tetapi mereka sendirilah yang sering tidak mau ikut serta, dengan alasan sibuk dengan pekerjaan dan sebagainya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, waria sering tidak melibatkan diri dalam aktivitas bersama dengan masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Dari temuan penelitian hal ini disebabkan oleh hambatan psikologis dalam diri waria dan pemikiran bahwa eksistensi mereka ditolak oleh masyarakat. Waria juga memiliki pendapat bahwa masyarakat memandang mereka dengan pandangan negatif.

Dalam berinteraksi waria juga mempunyai perbedaan. Ketika berada di dalam kelompok waria mereka terlihat "heboh" dengan pembahasan-pembahasan yang tidak diketahui oleh masyarakat dengan

menggunakan bahasa-bahasa khusus dalam berkomunikasi. Ketika berkomunikasi mereka menggunakan bahasa yang mereka ciptakan sendiri dan tidak begitu dimengerti oleh masyarakat sekitar.

Beberapa analisa tentang interaksi sosial waria dengan masyarakat Desa Betungan dapat peneliti jelaskan sebagai berikut :

1. Interaksi individu waria dengan individu lain

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dapat menegaskan bahwa interaksi sosial waria dengan individu lain dalam masyarakat bersifat ambigu (ragu-ragu). Ketika berinteraksi dengan masyarakat yang lebih tua mereka tidak berani untuk memulai komunikasi. Mereka juga sangat kaku, kurang terbuka dan tidak terlalu respon dalam komunikasi dengan individu lain yang lebih tua. Akan tetapi sikap dan respon berbeda ditunjukkan waria ketika berinteraksi dengan para remaja. Mereka bersikap lebih terbuka, tidak kaku dan lebih menerima.

Dari penjelasan di atas memiliki keterkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi diantaranya faktor sugesti dan simpati. Sugesti yang dimaksud adalah auto-sugesti, yang merupakan sugesti terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri. Sedangkan simpati merupakan perasaan tertariknya satu orang terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Seperti halnya orang tiba-tiba dapat tertarik

kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya.³⁷

2. Interaksi individu waria dengan kelompok masyarakat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar waria cenderung menunggu terlebih dahulu seperti apa sikap dan respon yang diberikan masyarakat. Ketika respon masyarakat tidak baik maka waria lebih memilih untuk tidak berinteraksi. Hal ini disebabkan oleh individu waria merasa tidak nyaman lantaran merasa dikucilkan ketika berada di tengah-tengah kelompok masyarakat.

Seperti halnya yang dijelaskan oleh Louis Gooren bahwa waria merupakan penyimpangan secara sosial psikologis yang mengakibatkan waria sering menjadi ejekan sehingga permasalahan yang timbul mengusik ketenteraman lahir batin waria. Dilain pihak, ada waria yang merasa rendah diri dan menerima ejekan dari masyarakat yang antipati kepada mereka.³⁸

3. Interaksi kelompok waria dengan kelompok masyarakat

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa waria terlihat jarang melibatkan dirinya dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Para waria terlihat ketika ada acara persiapan pernikahan saja. Akan tetapi untuk acara yang lain mereka lebih memilih tidak ikut serta, misalnya kegiatan yang diadakan oleh Karang

³⁷Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, hal. 53-58.

³⁸Nina Karinina, *penyimpangan Identitas dan Peran Jender*, Jurnal Sosio Informa Vol. 12, No. 01, 2007, hal. 47.

taruna dan kegiatan keagamaan. Mereka tidak pernah melibatkan diri dengan alasan ada kesibukan dan lebih memilih berkumpul dengan sesama waria. Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa para waria di Desa Betungan tidak terlalu berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Mereka juga kurang bersikap terbuka terhadap masyarakat sekitar dan cenderung eksklusif dalam pergaulan di tengah masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh hambatan psikologis dalam diri waria dan pemikiran bahwa eksistensi mereka ditolak oleh masyarakat. Waria juga memiliki pendapat bahwa masyarakat memandang mereka dengan pandangan negatif.

Seperti halnya yang dijelaskan oleh Zunly Nadia bahwa konteks waria di dalam masyarakat dapat dilihat dalam dua konteks, yakni sebagai individu dan dalam komunitas. Hal demikian mengakibatkan dunia waria dipandang oleh masyarakat dengan sikap ambigu. Di satu sisi, waria senantiasa dipandang dekat dengan pelacuran, seks bebas, dan penyakit kotor. Namun di sisi lain, mereka menerima kaum waria hidup bersama di dalam lingkungan, baik karena kepentingan ekonomis atau pertimbangan yang lain.³⁹

³⁹Zunly Nadia, *Waria Laknat atau Kodrat*, hal. 47-48.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisa yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial waria dengan masyarakat di Desa Betungan Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu:

1. Interaksi individu waria dengan individu lain

Dalam berinteraksi dengan individu lain dalam masyarakat sekitar waria bersikap ambigu (ragu-ragu), karenanya terdapat perbedaan ketika waria berinteraksi. Dengan individu lain yang lebih tua waria tidak terbuka, susah untuk memulai komunikasi, merasa kaku dan tidak terlalu merespon. Berbeda halnya ketika mereka berinteraksi dengan remaja, waria lebih terbuka dan tidak merasa kaku. Dalam berkomunikasi waria lebih senang dengan remaja laki-laki dibandingkan dengan remaja perempuan dan masyarakat lainnya.

2. Interaksi individu waria dengan kelompok masyarakat

Dalam kehidupannya waria jarang berkumpul dengan masyarakat di Desa Betungan. Ketika berinteraksi dengan kelompok masyarakat mereka cenderung menunggu terlebih dahulu sikap dan respon yang ditunjukkan oleh masyarakat. Dalam hal ini mereka cenderung menyesuaikan sikap dan respon apa yang akan mereka

berikan kepada masyarakat dengan penerimaan dan respon masyarakat terhadap waria.

3. Interaksi kelompok waria dengan kelompok masyarakat

Interaksi sosial kelompok waria dengan masyarakat cenderung sangat terbatas. Dalam kegiatan kemasyarakatan waria di Desa Betungan jarang ikut berpartisipasi. Interaksi terjadi hanya pada satu kegiatan, yakni acara persiapan pernikahan. Untuk acara sosial lain mereka lebih memilih tidak ikut serta. Misalnya kegiatan yang diadakan oleh karang taruna dan kegiatan keagamaan, dengan alasan ada kesibukan dan lebih memilih berkumpul dengan sesama waria.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisa dan kesimpulan, maka ada beberapa saran yang disampaikan yaitu:

1. Kepada waria untuk kedepannya waria di Desa Betungan diharapkan lebih berinteraksi dengan masyarakat sekitar, dan jangan hanya berinteraksi dengan remaja dan berkumpul dengan sesama waria, dan lebih berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang lain.
2. Kepada waria yang menjadi subjek penelitian, diharapkan dapat kembali merenungkan dan memikirkan tentang apa yang telah dilakukan selama ini dan menyadari bahwa hal tersebut merupakan penyimpangan yang tidak wajar. Meskipun untuk kembali kepada kodrat sebagai laki-laki membutuhkan proses yang panjang dan waktu

yang lama, waria diharapkan kembali pada ketentuan Allah SWT dan berperilaku sesuai dengan norma-norma agama dan norma sosial.

3. Kepada masyarakat sekitar terkhusus kepala desa, tokoh agama, tokoh adat diharapkan bisa menggunakan pendekatan-pendekatan yang lebih humanis terhadap waria, dan turut mengantisipasi agar jumlah waria yang berperilaku menyimpang jangan terus bertambah. Selain itu, perlu dilakukan kegiatan sosialisasi untuk para waria terkait penyimpangan perilaku yang mereka lakukan. Masyarakat sekitar, terutama orang yang lebih tua agar bisa memperlakukan dan memberikan teguran dengan bijak ketika mereka tidak melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Para remaja yang sering berinteraksi dengan waria, diharapkan dapat mengajak waria untuk berinteraksi dengan warga yang lain. Supaya terjadi hubungan kehidupan yang baik sesama warga masyarakat dan waria tidak dikucilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- AL-Quran dan terjemahannya. 2005. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Abdulsyani. 2015. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Abu Ahmadi, Abu. 2010. *Psikologi Sosial*, Edisi revisi. Jakarta: Renika Cipta.
- Burlian, Paisol. 2016. *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dinata, Sukma. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Faizah & Lalu Muchsin Effendi. 2006. *Psikologi Dakwah*, Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Fathoni. 2005. *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartomo & Arnicun. 2004. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Dan Pendidikan Social*, (Kuantitatif dan Kualitatif). Jakarta: Gaung Persada Perss.
- Kulsum, Umi & Mohammad Jauhar. 2014. *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestadi Pustaka.
- Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabet.
- Nadia, ZunlyWaria. 2005. *Laknat atau KodratI*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Nata, Abuddin. 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Satori, Djam'an. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Satori, Djam'an & Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*, Edisi Revisi. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Indyaningtyas Gabriella Nadia. 2016. *Motivasi Waria Menjadi Anggota Pesantren Al-Fatah Yogyakarta*, Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Gunawan, Santara Pringki. 2017. *Prilaku Remaja Yang Sering Berkumpul Dengan Waria di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Kaur Utara*, Jurusa Dakwah Bimbingan Konseling Islam, IAIN Bengkulu.
- Karinina, Nina. 2007 *Penyimpangan Identitas dan Peran Jender*, Jurnal Sosio Informa Vol. 12, No. 01.
- Munifah, S. 2017 *Solidaritas Kelompok Minoritas Dalam Masyarakat*, Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial Vol. 11, No. 1.
- Nopian, Efri. 2015 *Konsep Diri Waria Dalam Perspektif Konseling di Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong*, Jurusa Dakwah Bimbingan Konseling Islam, IAIN Bengkulu.